

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Terdapat sebuah fase dalam penelitian di mana peneliti membawa asumsi filosofis tertentu ke dalamnya. Serangkaian asumsi tersebut adalah tindakan yang diambil oleh peneliti sebagai petunjuk untuk penelitian, misalnya pandangan peneliti tentang realitas (ontologi), cara peneliti mengetahui realitas (epistemologi), dan prosedur yang dipakai dalam penelitian (metodologi) (Creswell & Poth, 2018). Berbagai asumsi tersebut kemudian diterapkan dalam penelitian melalui penggunaan paradigma. Menurut Guba dalam Creswell dan Poth (2018) paradigma sebagai adalah keyakinan dasar yang memandu tindakan. Keyakinan tersebut kemudian disertakan dalam proses penelitian oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai *worldviews* atau cara pandangan dunia.

Menurut Creswell dan Poth (2018) asumsi ontologi berbicara mengenai sifat realitas dan karakteristiknya. Peneliti kualitatif akan menerima wawasan tentang realitas yang beragam. Dalam hal ini, peneliti yang berbeda tentunya akan menerima realitas yang berbeda, berlaku juga pada individu yang diteliti dan pembaca dari penelitian. Penelitian kualitatif bertugas untuk melaporkan realitas yang jamak dengan mempelajari individu. Bukti dari realitas yang berbeda-beda dapat ditemukan dengan menyajikan berbagai jenis data dan informasi, mengutip ucapan dari beberapa individu yang berbeda, dan perspektif yang beragam. Asumsi ini menjelaskan bagaimana peneliti percaya bahwa kenyataan bisa berbeda-beda bagi setiap orang dan tugas penelitian adalah menangkap berbagai sudut pandang tersebut.

Asumsi epistemologi mengartikan kedekatan peneliti dengan peserta yang diteliti. Maka, bukti subjektif dikumpulkan melalui pandangan individu dan karena hal tersebut, studi lapangan menjadi sangat krusial untuk dilakukan agar dapat memahami apa yang diucapkan oleh peserta. Semakin lama peneliti ada di lapangan

dan mengenal peserta, peneliti akan semakin mengetahui apa yang diketahui oleh peserta. Asumsi ini menjelaskan bahwa pengetahuan didapat dari hubungan dekat dengan partisipan, maka peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk memahami pengalaman partisipan.

Asumsi aksiologi berbicara mengenai nilai-nilai tertentu yang dibawa ke dalam sebuah studi, namun peneliti kualitatif secara aktif akan mengungkapkan nilai-nilai tersebut dalam studinya. Secara sederhana, peneliti sadar bahwa penelitian dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perspektif pribadi. Peneliti perlu menyatakan posisi mereka yang kemudian disebut sebagai “posisionalitas” yang terhubung dengan konteks penelitian. Peneliti perlu menyampaikan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, ras, pengalaman pribadi, serta keyakinan politik dan profesional mereka. Asumsi ini menjelaskan bahwa peneliti secara sadar membawa nilai dan pengalaman pribadi ke dalam penelitian dan hal tersebut perlu dijelaskan secara terbuka.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell dan Poth (2018), paradigma konstruktivisme merupakan paradigma atau pandangan dunia lain. Melalui paradigma ini, individu berupaya untuk memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Individu akan memperluas makna subjektif berdasarkan pengalaman mereka, sehingga makna akan tertuju pada objek atau fenomena tertentu. Dalam hal ini, makna akan beragam dan banyak sehingga peneliti cenderung mencari pandangan yang beragam dan mendalam. Makna-makna subjektif tersebut umumnya terbentuk melalui proses negosiasi sosial dan historis. Dalam kata lain, makna tidak hanya terbangun dari individu, melainkan terwujud melalui interaksi dengan orang lain dan norma-norma budaya serta sejarah yang berlaku dalam kehidupan individu.

Praktik ini biasanya mengajukan pertanyaan penelitian yang bersifat luas dan umum agar peserta bisa mengonstruksi makna dari suatu kejadian, sehingga makna tersebut terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pertanyaan penelitian yang semakin terbuka akan semakin baik agar peneliti dapat mendengarkan dengan

teliti apa yang diungkapkan dan dilaksanakan peserta dalam konteks kehidupan mereka. Maka dari itu, peneliti konstruktivis biasanya mempelajari proses-proses interaksi antarindividu (Creswell & Poth, 2018). Di sisi lain, peneliti juga mengedepankan konteks spesifik mengenai tempat peserta hidup dan bekerja untuk memahami bagaimana latar sejarah dan budaya dari peserta. Dalam hal ini, peneliti sadar bahwa latar belakang peserta sendiri memberikan pengaruh terhadap interpretasi mereka. Peserta “memosisikan diri” dalam penelitian untuk mengakui bahwa interpretasi mereka didasari oleh pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka sendiri. Oleh karena itu, peneliti akan menciptakan interpretasi atas temuan mereka, yaitu interpretasi yang terbentuk dari pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh organisator dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan JF3 Fashion Festival dan kontribusinya terhadap penyelenggaraan acara. Melalui paradigma konstruktivis, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam proses akomodasi komunikasi berdasarkan pengalaman interaksi antarbudaya yang dimiliki oleh organisator.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini akan menerapkan jenis penelitian kualitatif untuk dapat memahami realitas sosial, melihat pandangan dunia sebagaimana adanya, bukan bagaimana dunia seharusnya bekerja. Menurut Creswell dan Poth (2018) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menempatkan peneliti dalam lingkungan yang diamati, memungkinkan eksplorasi langsung terhadap peristiwa yang diteliti. Penelitian ini mencakup serangkaian praktik interpretatif dan empiris yang bertujuan memperjelas realitas sosial. Melalui proses ini, dunia dipresentasikan dalam berbagai bentuk, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo reflektif. Penelitian kualitatif berangkat dari asumsi dan kerangka kerja interpretatif atau teoritis yang membimbing kajian terhadap suatu masalah dengan menganalisis makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap isu sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif dilakukan ketika sebuah isu perlu dieksplorasi yang mana eksplorasi ini dibutuhkan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari sebuah kelompok, variabel masalah tidak dapat dengan mudah diukur, atau bahkan tidak dapat dilihat atau didengar. Di sisi lain, terdapat juga keperluan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan pemahaman mendalam mengenai sebuah isu yang mana pemahaman ini hanya bisa diperoleh melalui interaksi langsung dengan individu, berkaitan dengan tempat kerja atau rumah individu, dan mempersilakan peserta untuk membagikan pengalaman tanpa terbatas oleh hasil yang diharapkan oleh peneliti atau apa yang sudah dibaca oleh peneliti (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana terdapat kebutuhan untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, baik pada masa kini maupun di masa lalu (Creswell & Poth, 2018). Penggunaan sifat ini membuat peneliti perlu untuk mencari dan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan terkait proses akomodasi komunikasi organisator JF3 dengan delegasi Prancis sebagai pemangku kepentingan. Penelitian deskriptif akan menitikberatkan perhatian pada pemecahan masalah serta pembentukan solusi sesuai dengan kejadian nyata yang ada. Oleh karena itu, hasil penelitian akan dideskripsikan secara nyata tanpa pengurangan maupun penambahan informasi.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Creswell dan Poth (2018) metode dalam penelitian kualitatif dicirikan dengan sifat induktif, berkembang secara bertahap, dan diciptakan oleh pengalaman peneliti dalam memperoleh serta menganalisis data. Pada waktu atau kasus tertentu, pertanyaan penelitian dapat berubah di tengah-tengah penelitian untuk dapat lebih merefleksikan jenis pertanyaan yang dibutuhkan agar dapat memahami masalah penelitian. Menurut Yin (2018) studi kasus merupakan metode penelitian yang menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Studi kasus digunakan untuk melihat kejadian yang kontemporer dan peneliti tidak punya

kontrol atas kejadian tersebut. Maka, krusial untuk membatasi fokus pada situasi tertentu yang cenderung spesifik dalam penggunaan metode studi kasus. Studi kasus menggali pemahaman yang nyata dan menyampaikan dasar untuk pengembangan teori yang lebih umum.

Dibutuhkan lima komponen dalam penelitian studi kasus, yaitu mendefinisikan pernyataan, proposisi, dan kasus yang akan diteliti, selanjutnya menjelaskan hubungan logika terhadap data yang dikumpulkan dan menafsirkan hasil temuan akan mengarahkan analisis studi kasus dan apa yang diupayakan setelah mengumpulkan data. Di sisi lain, ada beberapa hal yang memengaruhi penelitian yaitu bentuk pertanyaan, dampak dari kejadian yang diteliti, dan fokus terhadap fenomena atau masalah yang akan diteliti (Yin, 2018).

Peneliti akan menggunakan metode studi kasus dengan tujuan mengkaji penerapan akomodasi komunikasi oleh organisator JF3 Fashion Festival saat melakukan interaksi antarbudaya dengan pemangku kepentingan asing dan bagaimana penerapan tersebut dapat berkontribusi pada keberlangsungan acara. Penggunaan metode studi kasus diharapkan dapat menjaga objektivitas penelitian dan mampu menggambarkan hubungan yang ada, sehingga menghasilkan data yang relevan. Data tersebut akan diperoleh melalui beberapa sumber dan cara yaitu dokumentasi, wawancara, observasi, serta arsip dokumen.

3.4 Pemilihan Informan

Partisipan memiliki peran krusial dalam sebuah penelitian karena mereka adalah individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa atau kasus yang menjadi fokus penelitian (Yin, 2018). Partisipan diperlukan agar peneliti dapat memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian, maka partisipan akan bertugas untuk menjadi narasumber atau pemberi informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Partisipan akan dipilih menggunakan teknik *purposive*, di mana peneliti secara spesifik menentukan partisipan dan lokasi penelitian yang memenuhi kriteria tertentu serta memiliki pemahaman tentang masalah dan fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Dalam memilih informan, peneliti menentukan beberapa syarat dan kriteria yang relevan dengan topik yang diteliti sehingga mampu mendukung peneliti untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka sebagai organisator acara JF3 Fashion Festival yang bekerja sama dengan kolaborator asing. Berikut adalah syarat dan kriteria yang dibuat oleh peneliti untuk menentukan informan:

1. Merupakan koordinator atau anggota pelaksana acara JF3 Fashion Festival.
2. Telah berpartisipasi sebagai pelaksana acara JF3 Fashion Festival selama minimal 2 tahun.
3. Berinteraksi secara langsung dengan kolaborator asing.
4. Mengalami setidaknya satu atau lebih situasi di bawah ini ketika bertemu atau berinteraksi dengan kolaborator asing:
 - a) Mengalami tantangan dalam berkomunikasi dengan kolaborator asing.
 - b) Merasa perlu menyesuaikan budaya komunikasi dan kerja dengan kolaborator asing.
 - c) Merasa perlu tetap mempertahankan budaya komunikasi dan kerja yang dimiliki pada waktu tertentu.
 - d) Memiliki kekhawatiran bahwa penyesuaian akan disalahpahami oleh kolaborator asing.

Tabel 2.3 Daftar Informan

Nama	Jabatan	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Irene	Organisator Program PINTU Incubator	25	PIC utama atas keberadaan kolaborator selama periode acara.	Bertanggung jawab mulai dari kedatangan, selama di Indonesia, dan kepulangan kolaborator asing.
Katherine	Organisator Program PINTU Incubator dan JF3 Fashion Show	31	PIC acara JF3 Fashion Festival.	Bertanggung jawab akan seluruh yang terjadi di stage dan <i>backstage</i> , termasuk memenuhi kebutuhan kolaborator selama show.
Reza	Head of Operation dan Show Director JF3 Fashion Show	-	Show Director JF3 Fashion Show dan pengambil keputusan dalam lapangan.	Penanggung jawab utama atas acara JF3 Fashion Show.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui metode penelitian studi kasus dapat dieksekusi melalui enam sumber yaitu dokumentasi, arsip dokumen, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik (Yin, 2018).

3.5.1 Data Primer

Data primer pada penelitian ini akan diperoleh melalui *in-depth interview*. Sifat wawancara ini tidak terstruktur sehingga peneliti dapat memperoleh data yang mendalam. Hal ini dikarenakan informan diberikan kebebasan untuk memberikan informasi dan mengekspresikan perasaan mereka sehingga pewawancara tidak dapat mengendalikan respons informan (Yin, 2018). Proses *in-depth interview* akan dilakukan secara daring dan luring menyesuaikan jarak tempat tinggal antara informan dengan peneliti, dan keluangan waktu dari informan dikarenakan sehari-hari informan bekerja.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip dokumen, dan media sosial yang dapat mendukung data primer yang telah diperoleh. Melalui dokumentasi dan arsip dokumen, peneliti akan mengobservasi data-data yang relevan dengan pernyataan dari informan saat wawancara *in-depth*. Di sisi lain, data-data tersebut termasuk media sosial juga akan mendukung peneliti untuk lebih mengenal dan memahami acara JF3 Fashion Festival. Data sekunder lainnya yang akan digunakan adalah buku untuk mendukung hasil wawancara dari informan, yang kemudian membantu peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan teoritis.

3.6 Keabsahan Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, verifikasi keabsahan data dilakukan untuk menilai ketepatan data serta proses pengumpulannya (Harahap, 2020). Temuan dan data penelitian bisa dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Di sisi lain, kebenaran dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan jamak, karena bergantung pada struktur yang dibangun oleh manusia dan dipengaruhi oleh proses pemikiran individu serta latar belakang masing-masing. Misalnya terdapat 10 peneliti yang berbeda latar belakang dengan objek penelitian yang sama, mereka akan mendapat 10 temuan dan seluruhnya akan dinyatakan valid jika temuannya tidak berbeda dengan apa yang benar-benar terjadi. Penelitian kualitatif memiliki cara pandang bahwa realitas bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak memiliki kekonsistenan dan berulang, maka dinyatakan bahwa tidak ada data yang tetap atau stabil (Sugiyono, 2017).

Teknik keabsahan data pada penelitian ini akan menggunakan triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2017), triangulasi adalah pemeriksaan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu:

1. **Triangulasi sumber**, menguji kredibilitas melalui penelusuran data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dari beberapa sumber tidak bisa dirata-ratakan, namun perlu dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana spesifik dari beberapa data tersebut.
2. **Triangulasi teknik**, menguji kredibilitas melalui penelusuran data ke sumber yang sama namun melalui teknik yang berbeda, seperti perolehan data melalui wawancara, pemeriksaan melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika melalui tiga teknik tersebut, data yang dihasilkan tidak sama, maka peneliti harus melaksanakan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang berkaitan untuk mengonfirmasi data mana yang dianggap benar, namun terdapat kemungkinan bahwa semuanya benar karena adanya sudut pandang yang berbeda-beda.
3. **Triangulasi waktu**, menguji kredibilitas data melalui pengaruh waktu. Pengumpulan data melalui teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih bugar dan belum menghadapi masalah, cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel.

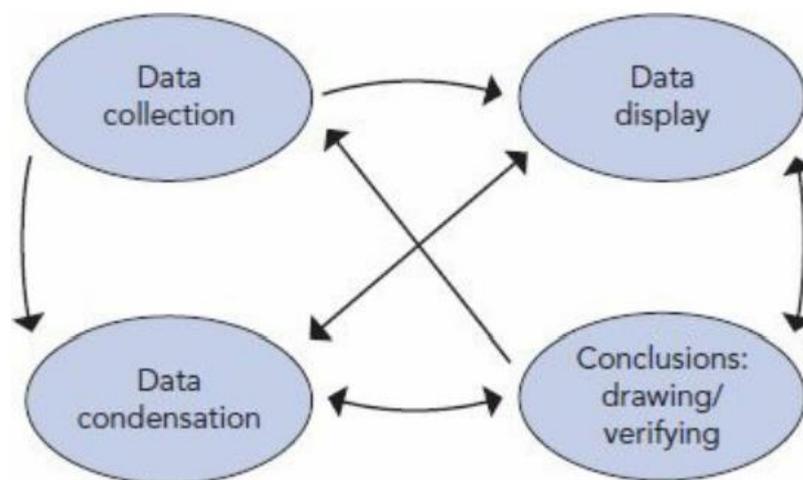
Melalui penjabaran di atas mengenai tiga jenis triangulasi, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Hal ini karena penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan akomodasi komunikasi oleh organisator JF3 Fashion Festival, sehingga perlu melibatkan beberapa pihak yang merupakan bagian dari tim organisator acara untuk mendapatkan data yang lebih valid dan kredibel.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif membutuhkan perolehan data dari berbagai sumber dan ada berbagai macam teknik pengumpulan data yang digunakan. Data akan diolah secara terus menerus hingga data mencapai kejenuhan. Pengamatan secara berkelanjutan akan menghasilkan variasi data yang tinggi sekali (Sugiyono, 2017). Analisis data merupakan proses mengidentifikasi dan mengorganisasi data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain

sehingga akan mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilaksanakan dengan menyusun data, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, mengorganisasi ke dalam pola, memilih mana yang krusial untuk didalami, dan menciptakan kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif, analisis diolah berdasarkan perolehan data yang dikembangkan menjadi hipotesis. Melalui hipotesis tersebut, data akan dikumpulkan kembali secara berkelanjutan sehingga berikutnya bisa disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan keseluruhan data yang terkumpul (Sugiyono, 2017).

Analisis data kualitatif dilaksanakan sejak sebelum, selama, dan sesudah selesai di lapangan. Pada penelitian kualitatif, analisis lebih dipusatkan saat berada di lapangan sambil melakukan pengumpulan data dan pada faktanya analisis kualitatif memang lebih ditekankan selama proses pengumpulan data daripada pasca pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Menurut Miles dan Huberman (2020) terdapat sebuah model interaktif dalam menganalisis data yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan atau verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verifying*).



Gambar 3.1 Teknik Analisis Lapangan Miles dan Huberman
Sumber: Miles dan Huberman (2020)

Analisis data kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan repetitif (Miles & Huberman, 2020). Penelitian kualitatif lebih fleksibel dan dinamis,

memungkinkan peneliti untuk bebas memahami serta menginterpretasikan data secara mendalam sesuai dengan konteks dan makna yang ditemukan.

3.7.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau transformasi data yang terdapat dalam kumpulan catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, serta materi empiris lainnya. Dengan melakukan kondensasi, data menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Menurut Miles dan Huberman (2020) kondensasi data adalah proses yang berlangsung secara kontinuitas sepanjang fase penelitian kualitatif. Kondensasi data terwujud secara antisipatif, yakni saat peneliti menetapkan kerangka konseptual, merancang pertanyaan penelitian, memilih objek studi, serta menentukan teknik pengumpulan data.

Selama proses pengumpulan data, kondensasi data terus dieksekusikan dalam berbagai bentuk, seperti merangkum informasi, melakukan pengkodean, membentuk kategori, mengidentifikasi tema, dan menyusun memo analitik. Setelah kegiatan lapangan selesai, proses kondensasi terus berlanjut hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Kondensasi data merupakan bentuk analisis yang digunakan untuk mempertajam, menyusun, memfokuskan, menyaring, dan mengolah data hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan akhir dilakukan.

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi secara sistematis dan ringkas untuk mendukung refleksi analitis serta pengambilan keputusan. Dalam keseharian, penyajian data dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti aplikasi digital, iklan, atau media sosial. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tradisional berupa teks panjang cenderung sulit dikelola karena sifatnya yang berurutan, tidak terstruktur, dan membebani kapasitas pemrosesan informasi manusia. Hal ini dapat

menyebabkan kesimpulan yang terburu-buru atau bias terhadap informasi yang lebih menonjol.

Sebagai bagian dari analisis, penyajian data tidak terpisah dari proses kondensasi data. Penyusunan format seperti matriks, jaringan, dan grafik memungkinkan informasi tersaji secara lebih sistematis dan mudah diakses. Penyajian data yang efektif membantu peneliti memahami pola, menarik kesimpulan yang lebih akurat, serta menentukan langkah analisis selanjutnya.

3.7.3 Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifying*).

Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menafsirkan makna data dengan mengidentifikasi pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, serta hubungan sebab akibat. Kesimpulan awal bersifat sementara dan semakin jelas seiring waktu, bergantung pada jumlah data, metode pengkodean, keterampilan analitis, serta tenggat waktu penelitian.

Namun, kesimpulan harus diverifikasi selama analisis berlangsung. Proses ini berupa refleksi singkat, diskusi mendalam dengan kolega, hingga replikasi temuan pada data lain. Validitas temuan harus diuji agar analisis tidak sekadar menghasilkan narasi tanpa kejelasan kebenaran atau manfaatnya.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman (2020) karena relevan dengan konteks lingkungan kerja, khususnya dalam penyelenggaraan acara MICE (*meeting, incentive, conference, exhibition*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kredibel dan terstruktur.